

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Thailand adalah negara sekutu Amerika Serikat yang memiliki sejarah hubungan yang panjang, bermula sejak tahun 1945. Hubungan antara Amerika Serikat dan Thailand terjalin sejak perang dingin, diperluas hubungannya berbasis kepentingan keamanan dan ekonomi, Thailand adalah negara partner Amerika yang memiliki sektor perdagangan dan investasi yang cukup besar. Penyediaan A.S. terhadap fasilitas militer Thailand dan operasi *militer-to-militer* yang berkelanjutan membuat Thailand menjadi bagian penting bagi Amerika Serikat dalam implementasi strategi kebijakannya di wilayah Asia- Pasifik. Lebih dari 50 agen pemerintah AS, dengan operasi regional berbasis di Thailand.

Hubungan kerja sama antar militer (*militer to militer*) juga menjadi *Strong pilar* bagi hubungan antar dua negara ini. Pada November 2012 sekretaris pertahanan Amerika Serikat Leon E. Panetta dan menteri pertahanan Thailand Sukampol Suwannathat menandatangani pernyataan visi bersama pada tahun 2012 untuk aliansi pertahanan Thailand- U.S. dalam dokumen tersebut merayakan 180 tahun kerja samadan meningkatkan

tujuan aliansi, memberi penekanan khusus pada pembangun kemitraan keamanan regional.¹

Pada dasarnya, hubungan kerja sama keamanan Amerika Serikat – Thailand memiliki sejarah yang panjang, pada tahun 1954, kedua negara menandatangani perjanjian Manila, dengan membangun *The Southeast Asia Treaty organization (SEATO)* (sekarang telah tidak berfungsi).² Amerika Serikat dan Thailand juga menyetujui *The Thanat-Rusk communique*, menyediakan sebuah dasar yang berkelanjutan untuk hubungan kerja sama keamanan antar dua negara. Dan ikatan diperkuat dengan ikut bersama dalam peperangan di Korea, perang Vietnam dan Irag. Thailand mengirim lebih dari 6,500 pasukan untuk membantu komando Perserikatan Bangsa-bangsa (*The United Nations Command*) selama peperangan di Korea, dimana pasukan Thailand cedera lebih dari 1,250 korban.³ Setelah satu dekade Amerika Serikat menyerang Vietnam Utara dan Laos dengan robbongan bom dari Thailand. Selama perang Vietnam lebih dari 50,000 pasukan Amerika Serikat berpusat di Thailand dan AS menuangkan bantuan kepada Thailand untuk melawan pemberontakan komunis domestik negaranya.⁴ Thailand sendiri juga mengirim pasukannya ke Vietnam Selatan dan Laos untuk membantu AS. hubungan keamanan yang erat berlanjut sepanjang

¹ Emma Chanlett, Thailand : Background and U.S Relations ,The Thai military, for instanc, convend a tritateral meeting-between the United States, Thailand-isoloted Burma-about humanitarian assistance in the region. Walton,Des, “The Importance of U.S- thai security Cooprations Pre-Coup, Post-Coup, & Beyoud CSIS: *cogitASIA*, July 13, 2015.” Hlm. 5, Diakses pada tanggal 24 Juli 2017

² Franklin, John K. (2006). *The Hollow Pact: Pacific Security and the Southeast Asia Treaty Organization*. ProQuest. ISBN 978-0-542-91563-5.

³ <http://korea50.army.mil/history/factsheets/allied.shtml> (official public access website for Department of Defense Commemoration of the 50th anniversary of the Korean War). Diakses pata tanggal 24 Juli 2017, pukul 22:31

⁴ *The Eagle and the Elephant: Thai-American Relations Since 1833* (Bangkok: U.S. Agency for International Development, 1997).

perang dingin, Thailand melayani sebagai negara sekutu AS anti komunis di wilayahnya. Dan menyediakan bantuan dalam perang Irak di tahun 1991 dan 2003, presiden Georgr W. Bush pernah mengungkap bahwa Thailand adalah negara persekutuan non- NATO (*major non-NATO*).⁵

Thailand adalah negara adidaya di kawasan Asia Tenggara, dengan ekonomi yang cukup besar dan aktif Menjalin hubungan dengan negara-negara tetangga termasuk Burma dan china, hingga Thailand menjadi elemen penting bagi Amerika Serikat dalam mempertahankan pengaruh dan kepentingan nasional (*Nasional Interests*)nya di regional ini.

Namun, Sejak terjadinya kekacauan politik di Bangkok selama dekade terakhir telah mengguncang hubungan bilateral kedua negara. berawal terjadinya Krisis politik pada tahun 2014 dengan adanya demonstrasi di ibukota Bangkok tahun 2013 yang menuntut Perdana Menteri Yingluck Shinawatra mengundurkan diri. Pemerintahan pimpinannya dianggap dikendalikan oleh saudaranya, mantan Perdana Menteri Thaksin Shinawatra, yang mengasingkan diri ke luar negeri setelah digulingkan dalam kudeta militer tahun 2006. Upaya Perdana Menteri Yingluck dengan menggelar pemilu dini tidak berhasil memecah kebuntuan politik setelah oposisi memboikot pemungutan suara.⁶ Hingga pada akhirnya

⁵ Under Section 517 of the Foreign Assistance Act of 1961, the President can designate a non-North Atlantic Treaty Organization state as a major ally for the purposes of the Foreign Assistance Act and the Arms Export Control Act.

⁶ http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/05/140522_thailand_darurat.shtml, diakses pada 08 Januari 2018 pukul 00: 10.

terjadi kudeta militer kali ke-12 sejak Thailand kehilangan kekuasaan absolutnya kerana revolusi sosial pada 24 Juni 1932.⁷

Kudeta Thailand 2014 terjadi pada 22 Mei 2014, ketika anggota-anggota Angkatan Darat Kerajaan Thailand yang dipimpin oleh junta Prayut Chan-o-cha melancarkan sebuah kudeta terhadap pemerintahan Perdana Menteri Yingluck Shinawatra. Pernyataan kudeta ini hanya berselang dua hari setelah militer menyatakan kondisi darurat militer di Thailand. Namun, saat itu militer menegaskan keadaan darurat itu bukanlah sebuah kudeta. Saat kondisi darurat diumumkan, ribuan tentara didukung persenjataan dan kendaraan tempur disebar ke lokasi-lokasi vital, seperti pusat-pusat perekonomian, stasiun televisi, dan kawasan-kawasan perhotelan. Kudeta ini ditempuh setelah pernyataan keadaan darurat pada Selasa 22 Mei 2014 menyusul krisis politik yang melanda negara itu sekitar enam bulan belakangan. Sebelumnya, pihak militer melakukan aksi kudeta Pemerintah Thailand pada 22 Mei 2014. Kudeta ini muncul usai masyarakat Thailand melakukan aksi protes pada Pemerintah Perdana Menteri Yingluck Shinawatra selama berbulan-bulan.

Setelah militer melancarkan kudeta pada 22 Mei 2014, Amerika Serikat langsung memutuskan 4.7 milion dollar bantuan asing (*Foreign Assistance*) kepada Thailand, membatalkan serangkaian pelatihan militer dan kunjungan pejabat militer Thailand dan medesak militer yang melancarkan kudeta Thailand untuk segera kembalikan peraturan civil dan pemilihan awal.⁸ Tidak hanya itu Amerika Serikat jugak mencabut dana bantuan

⁷ D.G.E Hall, (1997). *A History of Southeast Asia*, London: McMillan Limited

Foreign Military Financing (FMF) sebesar 3.5 milion dolar Amerika Serikat dan 85,000 untuk bantuan dana pelatihan dan pendidikan militari internasional (*International Military Education and Training (IMET) funds*⁹.

Dan Amerika Serikat mulai menjauhkan diri dengan Thailand dengan menurunkan tingkat kerja samanya dengan Thailand berbentuk; mencabut beberapa bentuk bantuan dan menurun terhadap Thailand. Dengan fenomena ini, muncul pertanyaan, yakni kepentingan apa yang melandasi sikap tersebut. Sekretaris negara Amerika Serikat John Kerry menyatakan dalam *statementnya*

“There is no justification for this coup ... I urge the restoration of civilian government immediately, a return to democracy, and respect for human rights and fundamental freedoms, such as press freedoms.”

“While we value our long friendship with the Thai people, this act will have negative implications for the U.S.-Thai relationship, especially for our relationship with the Thai military. We are reviewing our military and other assistance and engagements, consistent with U.S. law”¹⁰

⁸ Daily State Department Press Briefing, May 22, 2014,
<http://www.state.gov/r/pa/prs/dpb/2014/05/226556.htm#THAILAND>; diakses pada 30 Juli 2017 pukul : 11:17

⁹ Daily State Department Press Briefing, May 22, 2014,
<http://www.state.gov/r/pa/prs/dpb/2014/05/226556.htm#THAILAND>; diakses pada 30 Juli 2017 pukul : 11:30

¹⁰ <http://www.state.gov/secretary/remarks/2014/05/226446.htm> diakses pada 31 Juli 2017 pukul 14; 48

¹¹Table I. A.S Bantuan kepada Thailand Tahun 2007-2014

(Ribuan dolar)

Account	FY2007	FY2008	FY2009	FY2010	FY2011	FY2012_	FY2013	FY2014
DA	0	0	4,500	6,151	5,051	5,051	4,826	4,000
ESF	990	0	2,500	2,500	0	0	0	0
FMF	0	423	1,600	1,600	1,568	1,187	1,424	0
GH	1,400	1,492	1,500	1,500	1,500	1,500	0	0
IMET	0	1,202	1,459	1,500	1,568	1,318	1,319	713
INCLE	900	1,686	1,400	1,740	1,740	1,740	1,740	1,466
NADR	2,100	2,483	2,700	1,850	1,541	1,450	1,152	1,320
Peace Corps	2,438	2,404	2,815	3,295	3,300	3,000	3,000	2,400
Totals	7,828	9,690	18,474	20,136	16,268	15,246	13,561	9,899

Notes : FY = Financial per-Year

DA = Development Assistance;

ESF = Economic Support Funds;

FMF = Foreign Military Sales Financing;

GH = Global Health;

IMET = International Military Education and Training;

¹¹ Emma Chanlett-Avery, Congressional Research Service, Thailand : Background and U.S Relations, 2015, hlm 17. Diakses pada 16 September 2017, pukul 14:09

INCLE = International Narcotics and Law Enforcement;

NADR = Nonproliferation, Anti-Terrorism, Demining, & Related

Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi penting dan sangat menarik bagi peneliti untuk membuat penelitian. Maka judul skripsi ini adalah **“ALASAN PENURUNAN KERJASAMA MILITER AMERIKA SERIKAT DENGAN THAILAND PASCA KUDETA 2014 ”**

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian terhadap skripsi ini adalah,

Mengapa Amerika Serikat menurunkan tingkat kerjasama di bidang militer dengan Thailand paska kudeta pada tahun 2014 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui kepentingan Amerika Serikat dalam menurunkan tingkat kerjasama dengan Thailand paska kudeta pada tahun 2014

D. LANDASAN TEORI

Untuk memahami suatu permasalahan dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian di atas, di perlukan adanya sebuah kerangka berfikir. Kerangka pemikiran ini terdiri dari teori dan konsep yang berguna sebagai acuan dan panduan dalam melakukan penelitian. Sehingga penelitian ini dapat memenuhi prosuder ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori kepentingan nasional.

Dalam ilmu sosial, teori memiliki dua fungsi. Pertama, teori berfungsi secara mudah bagi peneliti untuk mengorganisasikan data. Kedua, teori memungkinkan peneliti mengembangkan prediksi bagi situasi-situasi yang belum ada datanya. Prediksi membawa kepada hipotesis yang menjadikan tindakan penelitian lebih terarah, efisien, dan sistemik. Teori digunakan untuk menyusun konsep-konsep dan fakta-fakta ke dalam suatu pola yang logis dan untuk memprediksikan hasil penelitian yang akan datang.¹²

Kepentingan Nasional

Konsep Kepentingan Nasional adalah konsep yang paling umum dan populer digunakan dalam analisa masyarakat internasional. Konsep ini dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku suatu negara dalam interaksi Politik Internasional.

Menurut Has. J Morghentau, kepentingan nasional merupakan pilar utama untuk mendukung politik luar negeri dan politik internasional suatu negara. Kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan yaitu apa saja yang bisa membentuk dan

¹² Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998, Hal.39-40

mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain.¹³ Hubungan kekerasan atau pengendalian bisa diciptakan melalui teknik-teknik paksaan dan kerjasama.

Sementara konsep kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah tujuan mendasar serta faktor yang menutukan dan memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.¹⁴ Seperti yang dijelaskan mereka tentang kepentingan nasional sebagai berikut:

“ The fundamental objective ultimate determinat that guides the decision maker of a state is foreign policy. The nasional interest of state is typically a highly generalized conception of those aliment that constitute the statemost vital needs. These include self preservstion , indepence, territorial intergity, military security and economic welbeing”¹⁵

Dalam kepentingan nasional ini, ada lima kategori umum yang dijadikan sebagai sasaran yang dituju yaitu : 1. *Self peservation*, yaitu hak untuk mempertahankan diri, 2. *Idepence*, yaitu berarti tidak dijajah atau tunduk pada negara lain, 3. *Military security*,

¹³ Mochtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990,hal 163.

¹⁴ Jack C. Plano, Roy Olton, *The International Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, ClioPress Ltd. England, 1982, PDF, hlm. 7

¹⁵ Jack C. Plano, Roy Olton, *The International Dictionary*, Putra A bardin 1999. hlm. 9

adalah tidak diganggu dari kekuatan militer lain, 4 *territorial integrity*, kekuatan wilayah, 5 *economic wellbeing*, atau kesejahteraan ekonomi.

Dalam kepentingan nasional peran “negara” sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memerankan peranan penting dalam pergaulan internasional berpengaruh bagi masyarakat dalam negerinya. Demikian pentingnya kerana ini akan menjadi kemaslahatan bagi masyarakat yang berkehidupan di wilayah tersebut. Thomas Hobbes menyimpulkan bahwa negara dipandang sebagai pelindung wilayah, penduduk, dan cara hidup yang khas dan berharga. Demikian karena negara merupakan suatu yang esensial bagi kehidupan warga negaranya. Tanpa negara menjamin alat-alat maupun kondisi-kondisi keamanan ataupun dalam memajukan kesejahteraan kehidupan masyarakat jadi terbatas.¹⁶ Membuat setiap gerak-geriknya suatu bangsa jadi terkontrol oleh negara.

Dari konsep kepentingan nasional diatas, jadi pada dasarnya kepentingan suatu bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari tujuan utama yaitu kepentingan ekonomi untuk kesejahteraan (*welfare*)

Setiap negara didunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan tersebut meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan maupun individu yang dapat tercapai baik dengan jangka pendek maupun jangka panjang.

¹⁶ Jack C. Plano, Roy Olton, *internasional Relationship Dictionary*, Putra A bardin 1999, hlm. 89

Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhan suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya. Baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial-budaya. Kepentingan juga didasari akan suatu “*Power*” yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak langsung bagi pertimbangan negara agar dapat pengakuan dunia. Peran suatu negara dalam memberi bahan sebagai dasar dari kepentingan nasional tidak dipungkiri akan menjadi kacamata masyarakat internasional sebagai negara yang menjalin hubungan yang terlampir dari kebijakan luar negerinya. Dengan demikian, kepentingan nasional secara konseptual dipergunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.¹⁷

E. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan atau data yang berupa kata-kata, bukan angka, bahan tersebut dikumpulkan sebagai kunci bagi masalah yang akan diteliti yang kemudian diolah dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya. Hasil olahan data tersebut dijadikan melalui paparan analisis yang mendeskripsikan luaran dari penelitian.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa gambaran suatu fenomena. Maleong menyebutkan, pendekatan kualitatif merupakan

¹⁷ P. Anthonis Sitepu. 2011. Studi Hubungan Internasional . Yogyakarta: Grana Ilmu. hlm. 163

prosuder penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (lisan), serta perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada literatur alamiah secara holistic.¹⁸

2. Sumber Data

Pengambilan data dalam penelitian ini melalui setudi pustaka. Sehingga data yang diperoleh adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh via pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian. Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal,artikel, internet diktat mata kulah dan pengamatan berita di televisi serta sumber lain yang masih relevan dengan penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan dari dokumentasi dalam penyusun tulisan ini,yaitu dengan mengumpulkan data melalui kepustakaan buku, jurnal internet dan media lain yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan.

4. Tehnik Analisa Data

Dalam penelitian inianalisis data dilakukan melalui interpretasi dokumen yang terkumpul kemudian dianalisi secara diskriptif kualitatif, yaitu mendiskripsiakn suatu situasi atas secara populasi bersifat factual secara sistematis san akurat, berdasarkan data-data berupa buku-buku, artikel, dan internet. Akses internet dilakukan dengan selektif

¹⁸ Lexy Maleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hlm.4

melalui alamat situs yang kredibilitasnya dapat dipercaya. Data yang telah didapatkan, kemudian akan dipilih sesuai dengan tema penelitian.

Sumber tersebut dirangkai dan dianalisis berdasarkan teori hubungan internasional demi menghasilkan luaran penelitian yang sejalan dengan tujuan disusunnya tulisan ini.

F. SISTEMATIKAN PENELITIAN

Untuk mendapatkan gambaran penelitian secara sistematis dan untuk pemahaman hasil penelitian. Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab dengan kerangka sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan didalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB 2 : Gambaran umum hubungan Amerika Serikat – Thailand, kerjasama militer Amerika Serikat dengan Thailand dan sejarah dan perkembangan ; kudeta Thailand

BAB 3 : alasan penurunan kerjasama Amerika Serikat dengan Thailand pasca kudeta Thailand tahun 2014

Pada bab ini akan menjelaskan alasan Amerika Serikat yang melandasi menurunnya tingkat kerjasama militer dengan Thailand pasca kudeta pada tahun 2014, mencakupi kepentingan politik yang dijabarkan pada faktor demokrasi dan kudeta.

BAB 4 : Penutup yang berisi kesimpulan dari masalah yang diteliti.

